

Personal Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Islam

Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan¹ Nora Santi, Rani Nurisa Tanjung²

¹Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
norasanti@gmail.com

ABSTRACT: Education is a process for the younger generation to be able to live and fulfill their life goals more effectively and efficiently. Education is more than teaching, because teaching is a mere process of transferring knowledge, while education is a transformation of values and personality formation with all the aspects it includes. Educational goals are something that is central in education. Because without a clear formulation of educational goals, actions become directionless, even missteps and not in accordance with expectations. Likewise with Islamic education which seeks to shape the human person through a long process with a clear and planned educational goal.

Keyword: Personal Education, Purpose, Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implicit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang sentral dalam pendidikan. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi tanpa arah, bahkan salah langkah dan tidak sesuai dengan harapan. Demikian juga dengan pendidikan Islam yang berusaha untuk membentuk pribadi manusia melalui proses yang panjang dengan suatu tujuan pendidikan yang jelas dan direncanakan.

Namun, tidak semua tujuan yang telah direncanakan tersebut berjalan mulus tanpa sandungan sedikitpun. Permasalahan seringkali muncul yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu ketika output pendidikan yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan tersebut. Berdasarkan masalah tersebut di atas, telah ditemukan kasus-kasus seperti korupsi, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya yang dilakukan oleh seorang yang telah mengenyam sebuah pendidikan Islam. Kejadian ini dapat diidentifikasi sebagai kurangnya pemahaman tentang hakekat tujuan pendidikan Islam dalam pribadi orang tersebut.

A. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Setiap etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*. Disamping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan

dengan menyebut gelarnya, *al- Ustadz* atau *al-Syekh* (Muhaimin dan Mujib, 1993). Menurut para ahli bahasa, kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*, yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk *isim fa'il* dari *'allama*, *yu'allimu*, yang biasa diterjemahkan “mengajar” atau “mengajarkan”. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam firman Allah sebagai berikut:¹

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama- nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (QS. al-Baqarah: 31).²

Sementara istilah *muaddib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuadaibu*, yang biasa diartikan “mendidik”. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW: “*Addabani Rabbi fa Ahsana Ta'diibi*” (Allah telah mendidiku, maka ia memberikan kepadaku sebaik- baik pendidikan).

Dalam konsep islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar, ia juga menjadi bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan nasihat- nasihat yang baik (*mau'idhah hasanah*) kepada anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik dalam islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist Nabi Muhammad SAW bahwa: “*Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada*”.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidik dalam islam adalah setiap orang dewasa, yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik juga mendapatkan legitimasi agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.³

B. Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam

Proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, dengan fungsi utama pendidikan memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik. Pengertian proses belajar mengajar dalam arti sederhana ini dapat dipahami dari beberapa ayat dibawah ini.

”*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (QS. al- Alaq [96]: 1-5).⁴

“*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman ,” Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!*”. (QS. al-Baqarah [2]: 31).⁵

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah adalah benar- benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman [31]: 12- 13).⁶

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 163.

²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi*, (Bandung: Al-Hambra, 2014), h. 6.

³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, h. 163-165.

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi*, h. 597.

⁵*Ibid*, h. 6.

⁶*Ibid*, h. 412.

Dan ayat- ayat al qur'an tersebut dapat diperoleh isyarat tentang kegiatan belajar mengajar dengan berbagai komponen. Pada surat al laaq (96) ayat 1 hingga proses belajar mengajar berlangsung dari Tuhan kepada nabi Muhammad SAW membacakan segala sesuatu yang disampaikan oleh malaikat jibril.

Pada surat al- baqarah ayat 31, proses belajar berlangsung dari Tuhan (sebagai maha guru) kepada adam (sebagai mahasiswa). Adapun materi yang diajarkan pada proses belajar mengajar tersebut berupa nama- nama segala sesuatu, tersebut nama- nama benda, yakni hukum- hukum alam yang terdapat di alam jagat raya, yang semuanya itu sebagai bukti adanya nama- nama atau tanda- tanda kekuasaan Tuhan. Adapun metode yang digunakan adalah metode al- ta'lim, yakni memberikan pengertian, pemahaman, wawasan, dan pencerahan tentang segala sesuatu dalam rangka membentuk pola pikir (mindset).

Selanjutnya pada surat Luqman ayat 12, proses belajar mengajar berlangsung dari Tuhan kepada Luqman al Hakim, materi yang diajarkan berupa hikmah, dan tujuannya agar luqman menjadi orang yang bersyukur, yakni selain memuji keagungan Allah SWT, juga mau mengamalkan ilmunya itu dalam kehidupan sehari- hari, serta mengajarkannya kepada anak- anaknya, dan seterusnya.

Dalam pengertian yang lebih luas dan sistematis, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antara satu dan lainnya. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan. Dengan demikian, ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Proses belajar mengajar secara singkat ialah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi- potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Sebuah proses belajar mengajar dapat dikatakan gagal, jika antara sebelum dan sesudah mengikuti sebuah kegiatan belajar mengajar, namun tidak ada perubahan apa- apa pada diri siswa atau mahasiswa.

Konsep belajar mengajar yang berbasis pada proses ini juga terdapat dalam konsep belajar tuntas atau mastery learning yang digagas oleh Benyamin S. Bloom. Menurutnya, bahwa pada dasarnya semua orang dapat menguasai bahan pelajaran sampai tuntas. Namun untuk menguasai bahan pelajaran tersebut setiap orang harus diperlakukan secara berbeda- beda, sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Bagi siswa yang kecerdasannya tinggi agar diperlakukan berbeda dengan siswa yang kecerdasannya rendah.

Dengan memperlakukan cara dan lamanya waktu yang dibutuhkan secara berbeda- beda, akhirnya seseorang akan sampai pada tujuannya masing- masing dan menguasai bahan pelajaran sampai tuntas. Selain terdapat guru dan murid serta sejumlah teknisi atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses belajar mengajar juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Berbagai komponen/ aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan belajar mengajar

Tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar. Pada setiap tujuan belajar mengajar dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan cara demikian, proses belajar mengajar tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia- sia.

2. Menentukan pendekatan dalam proses belajar mengajar

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah. Karena cara pandang atau titik tolak yang dapat digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah itu amat banyak, maka kesimpulan yang akan dihasilkan pun akan berbeda- beda. Dengan demikian, pendekatan dalam proses belajar mengajar

adalah cara pandang atau titik tolak yang digunakan seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Pendekatan juga dapat dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya pendekatan normatif teologis, histori, empiris, filosofis, sosiologis, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya.

3. Menentukan metode pengajaran

Metode (*method*) secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dataran praktis secara umum kita kenal dengan bentuk-bentuk, seperti metode teladan, kisah-kisah, nasihat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, ceramah, diskusi, dan seterusnya. Metode dalam sistem pendidikan Islam mempunyai peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan peserta didik dalam belajar, oleh sebab itu metode secara operasional memiliki berbagai macam bentuk dan variasi praktis.

4. Menentukan teknik mengajar

Teknik mengajar adalah cara-cara yang terukur, sistematis, dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan. Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan hampir seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya. Pada pertandingan olahraga misalnya, amat banyak dijumpai teknik yang diterapkan di dalamnya.

5. Menentukan taktik

Dalam kegiatan proses belajar mengajar juga terdapat berbagai taktik yang berkaitan dengan upaya mendorong para siswa agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan baik, agar siswa meningkat perolehan nilai ujiannya, agar gemar membaca, dan lain sebagainya. Semua taktik itu perlu dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan metode pengajaran yang telah dipilih berdasarkan pendekatan yang telah ditetapkan.⁷

C. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi sebagai salah satu komponen pendidikan sarannya adalah proses belajar mengajar. Namun bukan berarti evaluasi itu hanya tertuju kepada hasil belajar murid, ia juga bisa meramalkan tentang keuntungan yang diperoleh melalui penyelenggaraan yang tepat dalam merumuskan teknik-teknik.

Dalam pelaksanaan evaluasi, ada beberapa hal yang muncul dari pemikiran Hasan Al Banna diantaranya yang paling penting sekali adalah kejujuran. Untuk membentuk sifat jujur di dalam diri peserta didik, ia menerapkan sebuah model evaluasi “al-muhasabah” sebagai sebuah metode untuk membentuk sikap percaya diri sendiri, yaitu membuat pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan oleh seseorang kepada dirinya sendiri dan ia sendiri yang harus menjawabnya dengan “ya” atau “tidak”. Introspeksi hanya dilakukan sendiri tidak memerlukan pengawasan orang lain. Tujuannya adalah menanamkan kepercayaan pada diri sendiri.

Untuk membentuk jiwa yang jauh dari kecurangan, Hasan Al-Banna menanamkan keyakinan kepada mereka bahwa Allah selalu menyertai mereka. Sedangkan dari aspek tujuan evaluasi adalah untuk menjadi sarana kenaikan manzilah (kedudukan). Oleh karena itu, apapun bentuk ujian terhadap manusia seluruhnya bersifat positif. Itulah sebabnya Hasan Al-Banna selalu melihat sebuah bencana yang menimpa umat sebagai sebuah ujian diri. Evaluasi kinerja sebagai seorang yang menapaki jalur dakwah dan pendidikan.⁸

Yang dimaksud dengan penilaian dalam pendidikan adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum; baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan

⁷<http://ernaerlina1.blogspot.in/2015/01/proses-pembelajaran-dalam-pendidikan.html>. 11.00/27.12.2020

⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 435- 436

tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar- benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/ guru maupun anak didik/ murid.
2. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
3. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.
4. Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah, dan lain- lain.
5. Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan.⁹

Kesimpulan

Dari tulisan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*. Disamping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, *al- Ustadz* atau *al-Syekh*.
2. Dalam pengertian yang lebih luas dan sistematis, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antara satu dan lainnya. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan.
3. Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut :
 - a. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar- benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap pendidik/ guru maupun anak didik/ murid.
 - b. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
 - c. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.
 - d. Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah, dan lain- lain.
 - e. Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan.

⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), h. 58.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Iqbal Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2015. Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. <http://ernaerlina1.blogspot.in/2015/01/proses-pembelajaran-dalam-pendidikan.html>. diakses tanggal 27 Desember 2020. Jam 11.00
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur'anulkarim Al Mushawwir Al-Qur'an Perkata Transliterasi*, Bandung: Al-Hambra
- Muhammad Munir Mursi. (1987) *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,
- Nata, Abuddin. (2005) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama
- Nizar, Samsul dan Ramayulis. (2009) *Fisafat Pendidiklan Islam*. Jakarta: kalam Mulia
- Suharno, Toto. (2013) *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syafii Maarif, Ahmad. (1996) *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Zainuddin, dkk., *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Islam Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009.